

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan suatu objek yang selalu menarik untuk dibahas. Jika membahas kecantikan perempuan tentunya tidak akan pernah ada habisnya. Kerap kali seseorang mendefinisikan kata cantik hanya sebatas pada pandangan memiliki kulit putih, bersih, bertubuh langsing atau ideal, seksi, serta memiliki rambut panjang dan lurus. Dalam buku Selvia Liem yang berjudul Artikulasi Rasa: Mencintai Kecantikan Diri Sepenuhnya (2022) mengutip pendapat seorang ahli psikologi anak, remaja dan keluarga yang bernama Efnie Indrianie, M.Psi, mengemukakan pendapatnya bahwa cantik sangat berkaitan dengan kebudayaan. Misalnya dinegara Asia *standard* kecantikan seperti berkulit putih, tubuh langsing, dan rambut panjang terurai, sedangkan di Amerika warna kulit yang eksotis atau *tan*, pipi tirus, mata yang lebar serta cerah, dan memiliki bentuk bibir yang tebal. Apabila perempuan di Amerika telah memenuhi *standard* kecantikan tersebut, ia akan dianggap lebih jika memiliki tubuh yang tinggi dan langsing, serta rambut berwarna *blonde*. Pada umumnya perempuan di Amerika terlahir dengan warna kulit pucat, hal ini

Dorongan ingin memiliki penampilan yang cantik membuat seseorang rela melakukan apapun. Pada akhirnya perempuan berlomba-lomba untuk menjadi

cantik yang sebenarnya terlihat biasa saja dimata masyarakat. Keadaan seperti ini memunculkan perspektif sehingga timbul konstruksi sosial dimasyarakat tentang *standard* kecantikan. Dengan demikian, membuat perempuan rela menghabiskan sejumlah uang untuk merubah bentuk tubuh serta wajah agar sesuai dengan *standard* kecantikan.

Sebagaimana disebutkan oleh Worotitjan, pembentukan *standard* kecantikan merupakan dampak dari budaya patriarki yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam lingkungan masyarakat patriarki, penampilan perempuan dapat dikatakan menarik apabila ia dapat memikat laki-laki jika ingin mendapatkan pasangan. Landasan seperti ini kemudian menjadi asumsi perempuan untuk memperhatikan penampilan luar dalam kehidupan sehari-hari (Muashomah, 2010: 149).

Menarik dan cantik merupakan suatu hal yang sangat relative, sebab seseorang memiliki penilaian masing-masing terhadap kedua hal tersebut. Dalam hal ini tentunya media memiliki peran yang sangat penting. Media massa dapat menggiring opini masyarakat bahwa wanita langsing lebih cantik daripada wanita gemuk. Akan tetapi seseorang yang memiliki tubuh gemuk atau terlalu kurus dapat dinilai keadaan yang normal bagi masyarakat lain. Namun, umumnya masyarakat saat ini menganggap bahwa tubuh yang gemuk bukanlah bentuk tubuh yang ideal. Masingmasing individu, baik secara sadar maupun tidak, berkeinginan untuk memenuhi standard tubuh ideal yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budayanya (Kulick dan Meneley, 2004).

Standard kecantikan yang muncul ditengah-tengah masyarakat tentunya akan berdampak untuk individu yang berbadan gemuk karena ia tidak termasuk kedalam kriteria cantik. Hal ini dapat menimbulkan berbagai perlakuan yang berbeda atau diskriminasi untuk individu yang dianggap tidak memenuhi standard kecantikan dari masyarakat. Adanya diskriminasi tersebut membuat orang-orang yang berbadan gemuk akan mengalami berbagai permasalahan sosial dihidupnya seperti kekerasan verbal, bullying, dan tentunya akan sangat mempengaruhi rasa percaya diri mereka ketika berada ditengah lingkungan sosial.

Brewis (2011) menyatakan bahwa mayoritas orang-orang berbadan gemuk akan banyak dirugikan di lingkungan sosial daripada secara fisik maupun mental. Bentuk kerugian tersebut antara lain, pelecehan, stigmatisasi dan marginalisasi. Saat ini banyak sekali jenis pekerjaan yang menggunakan berat badan sebagai kriteria sebuah perusahaan seperti SPG, pegawai bank, model busana, bahkan akhir-akhir ini di Indonesia tengah jadi perbincangan hangat jika ingin mendaftar sebagai seorang jaksa, harus memiliki tubuh yang ideal sesuai standard aturan yang berlaku. Ada juga beberapa perusahaan yang secara terang-terangan menyatakan bahwa ia hanya membuka lowongan pekerjaan untuk mereka yang memiliki penampilan menarik saja. Hal ini sangatlah jelas bahwa orang bertubuh gemuk sangat tidak direkomendasikan untuk pekerjaan tersebut. Padahal, konsep menarik dan cantik bagi seorang tentu berbeda-beda.

Kasus-kasus diskriminasi terhadap orang bertubuh gemuk, terutama pada wanita, dapat kita lihat dalam sebuah tayangan film. Film dapat menghadirkan sebuah realita, hal ini membuat film menjadi media hiburan yang menyenangkan.

Film yang mampu mengkontruksi realita dengan berbagai aspek pendukungnya tentu dapat menjadi wadah yang mampu membuat intrepretasi maupun presepsi bagi masyarakat.

Salah satu perspektif tentang film adalah media yang menduplikat kehidupan realita social kedalam sebuah kamera dengan bantuan sinematiknya sehingga dapat disaksikan kembali oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan presepsi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai pengamat lingkungan sehingga dapat memberikan informasi diluar dari penglihatan masyarakat luas.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat menandakan bahwa realita yang diekspresikan kedalam sebuah film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah suatu cara tertentu dalam mengkonstruksi realitas. Dapat disimpulkan bahwa film bukan hanya sekedar sebagai media hiburan, akan tetapi menjelaskan realita.

Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih, saat ini masyarakat dapat menikmati film tidak hanya melalui televisi maupun bioskop. Berbagai aplikasi telah diciptakan untuk mempermudah masyarakat menyaksikan film. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat fenomena diskriminasi perempuan obesitas dalam tayangan sebuah film. Salah satunya adalah film *I Feel Pretty*.

Film *I Feel Pretty* merupakan produksi film Amerika. Secara resmi film ini dirilis pada 20 April 2019 di Amerika. Film ini disutradarai oleh Abby Kohn

bersama rekannya March Silverstein. Produser film ini adalah Nicolas Charter, McG, Alissa Phillips, Dominic Rustam, Amy Schumer dan Mary Viola. Amy Schumer selain sebagai produser, ia juga menjadi pemeran utama dalam film *I Feel Pretty* bersama rekan aktris lainnya, yaitu Michelle Williams, Rory Scovel, Emily Ratajkowski, Aidy Bryant, Tom Hopper, Adriant Martinez, Busy Philipps, dan Lauren Hutton. Film *I Feel Pretty* telah meraih penghargaan nominasi *MTV Movie & TV Award* sebagai peraih penampilan film *comedy* terbaik pada tahun 2018.

Film *I Feel Pretty* mengangkat kisah seorang perempuan bertubuh gemuk bernama Renee yang sangat terobsesi untuk memiliki wajah cantik dan tubuh yang ideal atau sesuai dengan standard kecantikan perempuan pada umumnya. Perlakuan diskriminasi pada perempuan obesitas ditampilkan dalam film *I Feel Pretty* ketika ia sedang berkunjung ke toko pakaian. Dengan santai Renee memilih pakaian yang ada ditoko tersebut. Seorang perempuan yang merupakan pegawai dari toko pakaian itu menghampiri Renee untuk melayaninya. Ketika pegawai wanita itu tahu bahwa Renee membeli pakaian untuk dirinya, pegawai tersebut tanpa berbasa-basi langsung menjelaskan bahwa ditoko mereka ukurannya sangat terbatas dan menyarankan Renee untuk membeli pakaian di internet atau *online*. Hal ini jelas sangat menyusutkan Renee hingga ia membatalkan niatnya untuk membeli pakaian.

Meski bentuk tubuh Renee tidak seideal perempuan muda lainnya, namun Renee memiliki kelebihan seperti karakter yang ceria, penuh semangat, dan pandai dalam berbicara. Renee bekerja sebagai pengelola situs *website* kecantikan perusahaan kecil di *Chinatown*. Saat Renee melihat iklan bahwa kantor pusat Lily LeClaire sedang membuka lowongan untuk posisi *receptionist* ia sangat

bersemangat untuk melamar pada posisi tersebut. Lily LeClaire merupakan sebuah perusahaan *cosmetic* kelas atas dan Renee sangat ingin bekerja di Lily LeClaire. Akan tetapi syarat harus memiliki wajah yang cantik membuat Renee mengurung niatnya tersebut.

Berbagai cara Renee lakukan untuk memiliki *body image* yang baik salah satunya adalah dengan cara mengikuti program *spin class*. Saat sedang mengikuti kelas tersebut, kecelakaan yang tak terduga menimpa Renee yang membuat kepalanya terbentur dan pingsan. Setelah sadar, Renee merasa keajaiban datang padanya. Ketika sedang bercermin, Renee melihat bahwa dirinya berbeda dari sebelumnya. Renee merasa dirinya jauh lebih cantik, lengan dan pahanya mengecil, serta perutnya yang menjadi ramping. Akan tetapi bagi orang-orang yang melihatnya tidak ada perubahan yang mencolok pada Renee. Orang-orang masih sama melihat Renee seperti sebelum terjadi kecelakaan.

Setelah mengalami kecelakaan kecil yang menimpanya, keajaiban yang Renee rasakan dapat membangkitkan rasa percaya diri. Akhirnya Renee memutuskan untuk mencoba melamar pada posisi *receptionist* di Lily LeClaire. Saat mengikuti proses *recruitment*, awalnya Renee hanya dipandang sebelah mata karena bentuk tubuh tidak seideal perempuan pada umumnya. Dan tidak termasuk kedalam kriteria sebagai *receptionist*. Apalagi perusahaan tersebut bergerak dibidang kecantikan. Namun rasa percaya diri yang besar serta kepandaiannya dalam berbicara dapat membantu Renee untuk meyakinkan CFO serta CEO Lily LeClaire yaitu Avery LeClaire bahwa ia layak bergabung dalam perusahaan tersebut.

Dihari pertama bekerja, Renee sudah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari seorang tamu perempuan yang mengunjungi Lily LeClaire. Perempuan tersebut melihat Renee dengan tatapan sinis dan tidak menyangka jika Lily LeClaire mempekerjakan seseorang wanita bertubuh gemuk seperti Renee. Namun berkat keajaiban yang Renee rasakan, ia tidak merasa bahwa dirinya dianggap aneh oleh perempuan tersebut. Alih-alih percaya diri dan dapat memberikan pelayanan terbaik untuk tamu tersebut.

Suatu hari, Renee berkenan dengan seorang pria yang tengah dekat dengannya bernama Ethan. Renee mengajak Ethan mengunjungi kontes bikini yang bersebelahan dengan tempat minum. Ethan dengan tegas menolak ajakan Renee dan mengajaknya ke tempat minum. Akan tetapi Renee bersikeras untuk tetap mengunjungi kontes bikini tersebut. Dengan berat hati Ethan tetap mengikuti keinginan Renee. Setelah memasuki area kontes bikini, Renee langsung mendaftarkan dirinya menjadi peserta kontes bikini. Hal ini jelas membuat Ethan kaget dan melarangnya untuk mengikuti kontes tersebut sebab Renee belum mendaftarkan diri melalui internet dan baju yang digunakannya tidak sesuai dengan persyaratan. Lagi, Renee bersikeras mengikuti yang diinginkannya.

*Host* kontes bikini mulai membuka acara tersebut dan menyambut peserta yang telah mendaftarkan diri sebelumnya. Penonton bersorak ria menyambut kedatangan model bikini yang memiliki badan langsing, tinggi, berambut panjang, serta warna kulit yang eksotis. Tiba saatnya Renee memasuki panggung kontesan, sorak riuh penonton sedikit demi sedikit berkurang, hingga keheningan menyambut kedatangan Renee. Bahkan *host* acara tersebut menganggap bahwa Renee adalah

seorang pekerja gudang. Perlakuan penonton dan *host* tersebut dapat dikategorikan sebagai diskriminasi. Namun, Renee tetap percaya diri dan memberikan sebuah aksi yang menarik hingga membuat penonton bersorak yang lebih meriah daripada menyambut model kontesan bikin sebelumnya. Walau Renee tidak memenangkan kontes tersebut, tetapi Renee tetap bahagia karena telah melakukan yang terbaik serta mendapatkan *voucher* makan gratis.

Perlakuan diskriminasi pada perempuan obesitas juga terlihat pada film *I Feel Pretty* ketika Renee mengunjungi sebuah *bar* bersama kedua temannya. Dimana ketika Renee meminta ruang khusus untuk mereka bertiga, petugas *bar* tersebut mengatakan bahwa tidak ada ruang khusus di *bar* tersebut. Namun selang beberapa menit kemudian, Renee melihat petugas itu mengantarkan tiga wanita cantik serta seorang pria ke sebuah ruangan khusus.

Meski tubuhnya tidak seideal wanita pada umumnya dan mendapatkan perlakuan diskriminasi di lingkungan sosial, berkat rasa percaya diri dan kepandaiannya dalam berbicara, Renee mampu memikat hati CEO Lily LeClaire. Sehingga Renee dipercaya untuk memberikan sambutan di Boston pada saat acara perkenalan produk baru yang akan diluncurkan.

Dalam film *I Feel Pretty* ini dapat memberikan sebuah gambaran yang nyata dalam kehidupan nyata kita, karena diskriminasi perempuan obesitas sudah banyak terjadi di realitas kehidupan masyarakat yang ditampilkan dengan audiovisual yang mana film ini menekankan simbol-simbol atau pesan-pesan yang memuat sebuah makna. Untuk mengetahui bagaimana Representasi Diskriminasi

Perempuan Obesitas di Lingkungan Sosial dalam Film *I Feel Pretty*, penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, dengan itu penulis tertarik untuk mendalami tentang representasi diskriminasi perempuan obesitas pada film *I Feel Pretty*, penulis akan meneliti tanda dan makna apa yang didapat dalam film tersebut pada kasus diskriminasi perempuan obesitas. Sebagai media penyampai pesan, tentunya setiap film yang ditayangkan memiliki makna dan cara berbeda dalam menyampaikan sebuah pesan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Representasi Diskriminasi Perempuan Obesitas Dalam Film *I Feel Pretty*”.

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan pada latar belakang maka timbul pertanyaan penelitian, yaitu: **Bagaimana Representasi Diskriminasi Perempuan Obesitas dalam Film *I Feel Pretty*?**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan pada latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: **Representasi Diskriminasi Perempuan Obesitas di Lingkungan Sosial dalam Film *I Feel Pretty*.**

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teori**

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan juga bisa memberikan masukan dalam kajian ilmu komunikasi dan menjadikan sumber informasi atau sebuah ide untuk penelitian selanjutnya mengenai representasi film.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan juga bisa memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan masyarakat agar menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu komunikasi didalam dunia perfilman.

